

BATIK RUMAH ADAT: PERWUJUDAN PRINSIP ADAT BERSENDI SYARAK, SYARAK BERSENDI KITABULLAH DI BANGKO, JAMBI

¹Hesti afrilia, ²Wuliza Rahmadini, ³Yusroh, ⁴Febra Muyu Sari

¹pendidikan guru sekolah dasar

Email Correspondence: hestiafrilia39@gmail.com

* Hesti afrilia

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Diterima:

Direvisi:

Diterima:

Kata Kunci:

Batik Bangko; Kajang Lako;
Adat Bersendi Syarak;
Semiotika Visual;
Pendidikan Karakter.

Keywords:

Bangko Batik; Kajang Lako;
Adat Bersendi Syarak; Visual
Semiotics; Character
Education.

Abstrak:

Artikel ini mengkaji batik rumah adat di Bangko, Kabupaten Merangin, Jambi, sebagai wujud visual dari prinsip Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah. Penelitian ini bertujuan menguraikan keterkaitan antara bentuk arsitektur Rumah Kajang Lako/ rumah tuo atau Rumah Tuo, nilai adat Melayu Jambi, dan penyusunan motif batik sebagai sarana komunikasi budaya. Penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan, kajian dokumen budaya, dan analisis semiotika terhadap relasi tanda visual, makna filosofis, serta konteks sosialnya. Temuan kajian mengindikasikan bahwa batik rumah adat tidak bisa dipahami sekadar sebagai ornamen kain, melainkan sebagai sistem tanda yang memuat ajaran tentang relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Unsur visual seperti bentuk atap, tiang, ukiran flora, garis geometris, dan susunan komposisi menjadi representasi nilai religius, kekeluargaan, gotong royong, keseimbangan, serta keteguhan adat. Artikel ini menyimpulkan bahwa batik rumah adat Bangko berpotensi menjadi sarana pelestarian budaya, pendidikan karakter, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Abstract:

This article examines the traditional house batik of Bangko, Merangin Regency, Jambi, as a visual manifestation of the principle of Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah. This study describes the relationship between the architectural form of Rumah Kajang Lako/ rumah tuo or Rumah Tuo, Jambi Malay traditional values, and the arrangement of batik motifs as a means of cultural communication. The study uses a qualitative descriptive-analytical approach through literature review, cultural document study, and semiotic analysis of the relationship between visual signs, philosophical meanings, and their social context. The study findings indicate that traditional house batik cannot be understood simply as cloth decoration, but as a sign system that contains teachings about the relationship between humans with God, fellow humans, and nature. Visual elements such as the shape of the roof, pillars, floral carvings, geometric lines, and compositional arrangements represent religious values, kinship, mutual cooperation, balance, and the steadfastness of tradition. This article concludes that Bangko traditional house batik has the potential to be a means of cultural preservation, character education, and the development of a creative economy based on local wisdom.



PENDAHULUAN

Bangko sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Merangin, Jambi, berada dalam ruang kebudayaan Melayu pedalaman yang memiliki hubungan erat antara adat, agama, dan ekspresi seni. Dalam masyarakat Melayu Jambi, prinsip Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah tidak hanya menjadi ungkapan normatif, tetapi juga menjadi dasar berpikir dalam mengatur kehidupan sosial, hukum adat, perilaku keagamaan, dan penciptaan kebudayaan. Rachman & Rahman, (2017) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Melayu Jambi, hubungan adat dan syarak berkembang sebagai hukum hidup yang menyatukan norma adat dengan ajaran Islam, sehingga adat tidak diposisikan sebagai aturan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai tata nilai yang memperoleh legitimasi dari agama. Rahim & Hutabarat (2024) juga menegaskan bahwa ungkapan tersebut memiliki jejak historis penting dalam masyarakat Jambi dan menjadi bagian dari identitas kebudayaan Bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah. Dalam konteks inilah batik rumah adat Bangko perlu dipahami sebagai karya budaya yang tidak sekadar menampilkan keindahan motif, tetapi juga memuat pandangan hidup masyarakat yang menempatkan agama, adat, dan kearifan lokal sebagai satu kesatuan nilai.

Salah satu bentuk kebudayaan yang merepresentasikan hubungan antara adat dan nilai religius tersebut adalah Rumah Kajang Lako/ rumah tuo atau Rumah Tuo. Rumah adat ini dikenal sebagai salah satu penanda identitas masyarakat Jambi, khususnya masyarakat Suku Batin di wilayah Merangin. Wijaya et al., (2021) menyebut Rumah Kajang Lako/ rumah tuo sebagai bangunan adat yang memiliki nilai historis, religius, kekeluargaan, gotong royong, dan kerja sama. Nilai-nilai itu tidak hanya tampak dalam fungsi rumah sebagai tempat tinggal atau tempat musyawarah, tetapi juga dalam bentuk arsitektur, tata ruang, teknik pembangunan, dan ragam hias yang melekat pada bagian-bagian bangunan. Unsur seperti bentuk panggung, tiang penyangga, pembagian ruang, atap melengkung, serta hiasan flora dan fauna mengandung pesan tentang keteraturan hidup, penghormatan terhadap alam, dan relasi sosial dalam masyarakat adat. Ketika unsur-unsur arsitektur tersebut diterjemahkan ke dalam motif batik, proses yang terjadi bukan sekadar penyalinan bentuk, melainkan transformasi makna dari ruang bangunan menuju ruang tekstil.

Batik Jambi sendiri memiliki kekhasan yang kuat karena motif-motifnya banyak mengambil inspirasi dari lingkungan alam, sejarah lokal, dan nilai sosial masyarakat. Supana (2019) menunjukkan bahwa Batik Jambi memuat kearifan lokal yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, perilaku luhur, tanggung jawab, kesederhanaan, serta kesejahteraan lahir dan batin. Hal ini sejalan dengan pengakuan bahwa batik Indonesia bukan hanya teknik pewarnaan kain, melainkan juga tradisi yang memuat simbolisme, nilai sosial, dan proses pewarisan budaya. Dalam konteks ekonomi dan sosial, hubungan antara batik, pariwisata, dan pembangunan di Jambi, sedangkan Adhanita (2013) menempatkan batik sebagai produk khas daerah yang memiliki kontribusi terhadap pembangunan ekonomi lokal. Karmela, Heidi (2019) juga menyatakan bahwa batik dan tenun Jambi merupakan cerminan budaya Melayu sekaligus bagian dari ekonomi kreatif. Dengan demikian, batik

rumah adat Bangko memiliki posisi penting karena menggabungkan tiga lapisan sekaligus, yaitu identitas budaya, nilai filosofis, dan potensi ekonomi kreatif.

Permasalahan utama yang menjadi dasar artikel ini adalah mulai menurunnya pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap makna filosofis di balik motif batik tradisional. Batik sering dipahami hanya sebagai pakaian, komoditas, atau produk fesyen, padahal dalam konteks budaya Melayu Jambi, motif dan komposisi visualnya dapat menyimpan ajaran adat, simbol religius, serta pesan moral. Penelitian terdahulu telah banyak membahas Batik Jambi secara umum, seperti Supana (2019), Nandya et al., (2025), dan Nandya et al., (2025), atau membahas Rumah Kajang Lako/ rumah tuo sebagai kearifan lokal sebagaimana dilakukan Wijaya et al., (2021). Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan motif batik rumah adat Bangko dengan prinsip Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana unsur visual rumah adat dapat dimaknai sebagai sumber penciptaan motif batik, bagaimana prinsip adat dan syarak hadir dalam tanda visual batik, serta bagaimana batik tersebut dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa batik rumah adat Bangko tidak hanya dapat dipahami melalui bentuk visualnya, tetapi juga melalui makna, nilai, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial dan budaya. Dalam artikel ini, data diperoleh melalui studi pustaka terhadap artikel ilmiah, dokumen budaya, dan literatur yang membahas Batik Jambi, Rumah Kajang Lako, adat Melayu Jambi, semiotika, pendidikan karakter, serta ekonomi kreatif. Selain itu, dilakukan telaah visual secara konseptual terhadap unsur-unsur batik rumah adat, terutama bentuk atap, tiang, ragam hias flora, garis geometris, dan susunan komposisi yang secara tematik berkaitan dengan bentuk arsitektur rumah adat. Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan batik sebagai benda estetis semata, melainkan sebagai teks budaya yang dapat dibaca melalui tanda dan maknanya.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari berbagai rujukan diseleksi berdasarkan relevansinya dengan tiga fokus utama, yaitu prinsip Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah; nilai kearifan lokal Rumah Kajang Lako; dan fungsi Batik Jambi sebagai medium simbolik serta ekonomi kreatif. Analisis semiotika digunakan untuk membaca hubungan antara penanda dan petanda, serta makna denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotatif, motif batik dibaca sebagai bentuk visual berupa garis, lengkung, flora, tiang, atap, dan pola geometris. Pada tingkat konotatif, bentuk-bentuk tersebut ditafsirkan sebagai simbol nilai religius, sosial, ekologis, dan adat. Validitas analisis dijaga melalui perbandingan antarsumber, terutama antara kajian tentang adat Melayu Jambi, Rumah Kajang Lako/ rumah tuo, Batik Jambi, dan literatur pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

1. Batik Rumah Adat sebagai Teks Budaya Melayu Jambi

Batik rumah adat Bangko dapat dipahami sebagai teks budaya karena di dalamnya terdapat tanda visual yang dapat dibaca, ditafsirkan, dan diwariskan. Dalam perspektif semiotika, kain batik tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan budaya melalui motif, warna, komposisi, dan susunan bidang. Supana (2019) menjelaskan bahwa Batik Jambi memuat nilai kearifan lokal yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, sikap sederhana, kehati-hatian dalam bertindak, kejujuran, dan tanggung jawab. Pandangan ini memperkuat argumen bahwa batik rumah adat Bangko dapat dibaca sebagai ekspresi visual dari kehidupan masyarakat Melayu Jambi yang menjadikan adat dan agama sebagai pedoman. Dalam kaitannya dengan Rumah Kajang Lako, motif batik yang mengambil inspirasi dari bentuk rumah adat tidak dapat dilepaskan dari makna arsitekturnya. Atap, tiang, dinding, ukiran, dan pembagian ruang rumah adat menjadi sumber tanda yang kemudian diolah ke dalam media kain. Perubahan media dari bangunan ke tekstil tidak menghilangkan makna, tetapi justru memperluas ruang pewarisan nilai karena batik dapat dipakai, dilihat, dipasarkan, dan diajarkan kepada generasi berikutnya.

Sebagai teks budaya, batik rumah adat juga menunjukkan cara masyarakat lokal mengubah bentuk fisik menjadi bahasa simbolik. Bentuk atap rumah yang melengkung dapat dimaknai sebagai simbol perlindungan, pengayoman, dan arah spiritual; tiang penyangga dapat dimaknai sebagai keteguhan prinsip; sedangkan ragam hias flora dapat dimaknai sebagai hubungan manusia dengan alam. Dalam bentuk-bentuk visual tersebut berperan sebagai penanda, sedangkan nilai adat, religiusitas, gotong royong, dan keseimbangan hidup menjadi petandanya. Dalam pembacaan motif tidak berhenti pada makna denotatif berupa gambar atau pola, tetapi bergerak ke makna konotatif yang berkaitan dengan sistem nilai masyarakat Melayu Jambi. Oleh sebab itu, batik rumah adat Bangko tidak tepat jika hanya disebut sebagai produk hiasan. Ia lebih tepat dipahami sebagai sistem tanda yang menyampaikan ajaran tentang kehidupan yang tertib, religius, harmonis, dan berakar pada adat. Pembacaan semacam ini penting agar batik tidak kehilangan kedalaman maknanya di tengah perkembangan industri fesyen dan pasar kreatif.

2. Prinsip Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah dalam Motif Batik

Prinsip Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah merupakan landasan utama untuk memahami batik rumah adat Bangko. Rachman & Rahman (2017) menyatakan bahwa dalam masyarakat Melayu Jambi, adat dan syarak menjadi satu kesatuan hukum hidup yang mengatur masyarakat Muslim Jambi dari masa lalu hingga sekarang. Artinya, adat tidak boleh dipahami sebagai kebiasaan sosial biasa, melainkan sebagai sistem nilai yang memperoleh arah dari ajaran Islam. Rahim & Hutabarat (2024) juga menempatkan ungkapan tersebut sebagai bagian penting dari sejarah adat Jambi yang terus hidup dalam memori kebudayaan masyarakat. Dalam batik rumah adat, prinsip ini muncul melalui pilihan motif yang cenderung mengutamakan stilasi alam, bentuk tumbuhan, pola geometris, dan susunan yang teratur. Kecenderungan ini sejalan dengan karakter Batik Jambi yang menurut Supana (2019) banyak menampilkan bentuk flora, fauna yang distilir, serta simbol-simbol kehidupan yang tidak dilepaskan dari nilai religius masyarakat Melayu. Dengan demikian, prinsip adat dan syarak tidak hadir

sebagai teks tertulis di atas kain, tetapi hadir sebagai arah penciptaan bentuk, pilihan simbol, dan struktur visual.

Penerapan prinsip tersebut dapat dilihat dari cara motif batik menampilkan harmoni antara keindahan dan nilai moral. Dalam budaya Melayu Jambi, keindahan tidak berdiri sendiri sebagai tampilan luar, tetapi harus memiliki isi berupa pesan kebaikan. Motif yang berasal dari bentuk atap dapat dimaknai sebagai perlindungan adat dan agama terhadap kehidupan masyarakat; motif tiang dapat dimaknai sebagai keteguhan iman dan prinsip; motif sulur atau flora dapat dimaknai sebagai pertumbuhan, kelembutan, dan keterhubungan manusia dengan alam. Dengan pembacaan seperti ini, batik rumah adat Bangko menjadi perwujudan visual dari prinsip bahwa adat mengatur tata kehidupan sosial, sedangkan syarak memberi dasar nilai dan arah spiritualnya. Ungkapan syarak bersendi Kitabullah tidak berarti kain batik disamakan dengan Kitabullah secara literal, melainkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama diterjemahkan ke dalam bahasa budaya yang dapat dilihat, dikenakan, dan dipelajari. Penegasan ini penting agar artikel tetap akademis dan tidak menimbulkan pemahaman yang berlebihan terhadap posisi batik sebagai benda budaya.

3. Relasi Arsitektur Rumah Kajang Lako dan Susunan Motif

Rumah Kajang Lako memiliki kedudukan penting dalam pembacaan batik rumah adat karena bangunan ini menyimpan nilai-nilai lokal yang dapat dialihkan ke dalam motif. Wijaya et al., (2021) menunjukkan bahwa Rumah Kajang Lako mengandung nilai historis, religius, kekeluargaan, gotong royong, dan kerja sama. Nilai historis tampak dari keberadaan rumah sebagai warisan budaya masyarakat Jambi, sedangkan nilai religius tampak dalam tata cara pembangunan, pantangan, serta penghormatan terhadap norma adat. Nilai kekeluargaan dan gotong royong tampak dalam proses pendirian rumah serta fungsi rumah sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah. Ketika bentuk rumah adat dijadikan inspirasi batik, nilai-nilai tersebut tidak hilang, melainkan berubah bentuk menjadi tanda visual. Atap melengkung, misalnya, tidak hanya menjadi motif lengkung, tetapi juga mengandung makna perlindungan, keluhuran, dan arah hidup. Tiang rumah tidak hanya menjadi garis vertikal, tetapi juga menjadi simbol keteguhan, penopang, dan kestabilan sosial. Ukiran flora tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga menjadi lambang kesuburan, pertumbuhan, dan hubungan manusia dengan alam.

Relasi antara rumah adat dan batik dapat dijelaskan sebagai proses transformasi dari ruang arsitektural ke ruang tekstil. Rumah adat merupakan ruang hidup yang diam, menetap, dan berfungsi sebagai pusat aktivitas keluarga atau adat, sedangkan batik merupakan ruang simbolik yang bergerak karena dapat dipakai dan dibawa ke berbagai tempat. Transformasi ini membuat nilai rumah adat menjadi lebih luas jangkauan komunikasinya. Jika Rumah Kajang Lako mengajarkan nilai melalui bentuk bangunan, maka batik rumah adat mengajarkan nilai melalui motif dan komposisi kain. Nandya et al., (2025) menyebut Batik Jambi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis, simbolik, dan ekonomi bagi masyarakat Jambi. Pandangan ini memperkuat posisi batik rumah adat Bangko sebagai bentuk kebudayaan yang menjembatani masa lalu dan masa kini. Bentuk rumah adat yang mungkin tidak selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern dapat tetap dikenali melalui motif batik. Dengan begitu, batik menjadi media pelestarian memori arsitektur tradisional sekaligus sarana pengenalan identitas local.

Lapisan Makna Filosofis dalam Batik Rumah Adat

Lapisan pertama yang dapat dibaca dari batik rumah adat Bangko adalah hubungan manusia dengan alam. Motif flora, sulur, akar, daun, dan bentuk-bentuk organik yang mengambil inspirasi dari lingkungan sekitar menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Jambi memandang alam sebagai bagian penting dari kehidupan. Supana (2019) menjelaskan bahwa banyak motif Batik Jambi berangkat dari flora dan fauna, seperti bungo melati, tampuk manggis, pucuk rebung, durian pecah, dan motif lain yang mengandung nilai filosofis. Pada batik rumah adat, unsur alam tersebut dapat dikaitkan dengan bagian bawah rumah panggung dan lingkungan tempat rumah berdiri. Rumah panggung sendiri menunjukkan kemampuan masyarakat menyesuaikan diri dengan kondisi alam, sementara motif tumbuhan menggambarkan kehidupan yang tumbuh, saling terhubung, dan memerlukan keseimbangan. Dalam kerangka Adat bersendi syarak, menjaga alam bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral manusia sebagai makhluk yang hidup dalam ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, motif alam dalam batik bukan sekadar pemanis visual, melainkan pengingat tentang etika ekologis.

Lapisan kedua adalah hubungan manusia dengan sesama manusia. Pada bagian ini, motif yang berulang, saling menyambung, simetris, atau berpasangan dapat dibaca sebagai tanda keteraturan sosial, gotong royong, dan keseimbangan hubungan antaranggota masyarakat. Wijaya et al., (2021) menempatkan gotong royong dan kerja sama sebagai nilai penting dalam Rumah Kajang Lako. Nilai tersebut dapat ditransformasikan ke dalam batik melalui pola yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam satu komposisi. Pola sulur yang menyambung, garis yang berulang, atau bentuk geometris yang tersusun seimbang menunjukkan bahwa kehidupan sosial ideal tidak dibangun oleh individu yang terpisah, tetapi oleh relasi yang saling mendukung. Dalam konteks adat Melayu Jambi, hubungan sosial harus diatur oleh norma, sopan santun, musyawarah, dan penghormatan terhadap orang tua serta pemuka adat. Karena adat bersendi syarak, norma sosial tersebut memperoleh dasar dari nilai kejujuran, amanah, tolong-menolong, dan kasih sayang. Dengan demikian, batik rumah adat dapat dibaca sebagai media visual yang mengajarkan etika bermasyarakat.

Lapisan ketiga adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Lapisan ini tampak melalui bentuk-bentuk yang mengarah ke atas, motif atap yang melengkung, susunan vertikal, atau pola yang memberi kesan keluhuran dan keteraturan. Dalam pembacaan semiotik, arah ke atas dapat menjadi tanda orientasi spiritual, sedangkan keteraturan komposisi menjadi simbol ketundukan manusia terhadap hukum dan nilai yang lebih tinggi. Rachman & Rahman (2017) menunjukkan bahwa syarak dan adat dalam masyarakat Jambi tidak berada dalam posisi yang saling meniadakan, tetapi saling menguatkan sebagai hukum hidup. Oleh karena itu, batik rumah adat Bangko dapat dimaknai sebagai ekspresi budaya yang menempatkan kehidupan dunia dalam hubungan dengan nilai akhirat. Namun, makna ini perlu dirumuskan secara hati-hati. Batik bukan kitab suci dan tidak boleh diposisikan sebagai pengganti ajaran agama. Batik adalah media budaya yang memvisualisasikan nilai-nilai yang bersumber dari agama dan adat. Dengan cara itu, batik menjadi pengingat bahwa keindahan, keterampilan, dan ekonomi harus tetap berada dalam bingkai nilai moral dan spiritual.

4. Fungsi Pendidikan Karakter dan Pewarisan Nilai

Batik rumah adat Bangko memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter karena di dalamnya terkandung nilai religius, tanggung jawab, gotong royong, kepedulian lingkungan, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Kusnadi (2023) menunjukkan bahwa batik dapat digunakan sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan karakter karena kearifan lokal di dalamnya mampu menumbuhkan nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Dalam konteks Jambi, Anggreyani & Hartanti (2024) juga menunjukkan bahwa Batik Jambi dapat dijadikan sumber belajar, bahkan dalam pengembangan kemampuan numerasi peserta didik melalui analisis motif, pola, geometri, dan pengukuran. Artinya, batik tidak hanya relevan untuk pelajaran seni budaya, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan lintas bidang. Batik rumah adat Bangko dapat digunakan untuk mengenalkan sejarah lokal, arsitektur tradisional, nilai adat, etika sosial, dan religiusitas masyarakat Melayu Jambi. Dengan menjelaskan makna atap, tiang, sulur, flora, dan komposisi motif, pendidik dapat menghubungkan pembelajaran visual dengan pembentukan karakter peserta didik.

Pewarisan nilai melalui batik juga dapat dilakukan sejak usia dini. Kegiatan eco-batik berbasis konservasi local wisdom bagi guru PAUD/TK di Kota Jambi dapat menumbuhkan kreativitas, kecakapan hidup, kepedulian lingkungan, serta pengalaman sosial yang berwawasan budaya. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa batik rumah adat Bangko tidak harus diajarkan secara kaku melalui ceramah, tetapi dapat dikenalkan melalui praktik menggambar motif, mengenal warna alam, mengunjungi rumah adat, berdiskusi dengan pengrajin, atau membuat proyek pembelajaran berbasis budaya lokal. Jika generasi muda hanya mengenal batik sebagai pakaian formal, maka makna filosofisnya mudah hilang. Sebaliknya, jika batik dikenalkan sebagai kisah tentang rumah adat, adat Melayu, syarak, alam, dan kehidupan sosial, maka batik akan berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan budaya dan pembentukan karakter. Dalam hal ini, batik rumah adat menjadi sarana yang efektif untuk menjaga kesinambungan identitas lokal di tengah perubahan zaman.

5. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Nilai

Selain memiliki fungsi pendidikan, batik rumah adat Bangko juga memiliki potensi ekonomi kreatif. Adhanita (2013) menjelaskan bahwa industri batik daerah dapat menjadi produk khas yang berkontribusi pada pembangunan lokal, terutama ketika pemerintah dan pengrajin mampu memperbaiki strategi pengembangan. Karmela, Heidi (2015) juga menempatkan batik dan tenun Jambi sebagai produk budaya Melayu yang bernilai ekonomi dan menjadi bagian dari industri kreatif. Dalam perkembangan terbaru, Octavia et al., (2024) menunjukkan bahwa pengrajin Batik Jambi perlu memiliki inovasi dan strategi pengambilan keputusan agar mampu bertahan menghadapi perubahan pasar dan tantangan industri tekstil. Berdasarkan pandangan tersebut, batik rumah adat Bangko dapat dikembangkan bukan hanya dengan memperbanyak produksi, tetapi dengan memperkuat cerita, nilai, dan identitas motif. Konsumen masa kini tidak hanya membeli kain karena warna dan bentuknya, tetapi juga karena narasi budaya yang melekat pada produk. Oleh sebab itu, setiap produk batik rumah adat sebaiknya disertai penjelasan makna motif, asal inspirasi dari Rumah Kajang Lako, dan nilai Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, batik rumah adat Bangko dapat disimpulkan sebagai wujud ekspresi visual yang merefleksikan hubungan erat antara arsitektur Rumah Kajang Lako/ rumah tuo, kearifan lokal Melayu Jambi, dan prinsip Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah. Motif yang terinspirasi dari atap, tiang, ukiran, flora, garis geometris, serta susunan komposisi tidak hanya memiliki fungsi dekoratif, tetapi juga mengandung makna tentang perlindungan, keteguhan, religiusitas, gotong royong, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan hidup. Melalui pembacaan semiotika, batik rumah adat dapat dipahami sebagai sistem tanda yang bergerak dari makna denotatif menuju makna konotatif. Pada tingkat denotatif, batik menampilkan bentuk visual yang estetik; pada tingkat konotatif, batik menyampaikan pandangan hidup masyarakat Melayu Jambi tentang relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dengan demikian, batik rumah adat Bangko bukan sekadar benda pakai, melainkan teks budaya yang menyimpan ajaran moral dan identitas lokal.

Artikel ini juga mengungkap bahwa batik rumah adat Bangko memiliki relevansi praktis bagi pendidikan karakter dan ekonomi kreatif. Dalam pendidikan, motif batik dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan sejarah lokal, arsitektur tradisional, nilai adat, religiusitas, kepedulian lingkungan, dan kerja sama. Dalam ekonomi kreatif, batik rumah adat memiliki daya saing apabila dikembangkan melalui inovasi yang tetap mempertahankan makna asli dan disertai narasi budaya yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan pendokumentasian motif, penyusunan katalog makna, pelibatan pengrajin dan pemangku adat, serta integrasi batik dalam pembelajaran lokal. Penelitian lanjutan disarankan melakukan observasi langsung terhadap pengrajin batik di Bangko dan Merangin, wawancara dengan pemangku adat, serta dokumentasi visual terhadap motif yang benar-benar digunakan masyarakat agar analisis menjadi lebih empiris dan mendalam. Dengan langkah tersebut, batik rumah adat Bangko dapat terus hidup sebagai warisan budaya, sumber pendidikan, dan kekuatan ekonomi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanita, S. (2013). Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh sebagai Bentuk Kontribusi pada Pembangunan. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(4), 381. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i4.6676>
- Anggreyani, R., & Hartanti, R. I. (2024). EKSPLORASI BATIK JAMBI SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN NUMERASI PESERTA DIDIK. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Karmela, Heidi, S. (2015). batik dan tenun: cerminan budaya melayu, bagian dari ekonomi kreatif Di Kota Jambi. *Universitas Batanghari*, 15(4), 152–157.
- Kusnadi, K. (2023). Exploring character education through batik Pekalongan local wisdom: An innovative approach to character learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 223–235. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.57000>
- Nandya, P. O., Anggita, M., Nalendra, R. B. J., Ayu, N., Agustin, P., Safwan, M., Mualif, S., Prastiwi, J., Muhammad, K., & Resik, S. (2025). *Batik Jambi: A*

Hidden Gem in the Heart of Sumatra. 6, 703–713.

<https://doi.org/10.55351/prajaiswara.v6i3.229>

- Octavia, A., Heribertha, & Sriayudha, Y. (2024). a Study of Jambi Batik Artisans in Innovation and Strategic Decision-Making To Influence the Development and Resilience of the Jambi Batik Industry. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 8(2), 760–772. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v8i2.38037>
- Rachman, S. M. A., & Rahman, F. (2017). The dynamic of Malay Islamic law: The rise and practices of Adat Bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah in Jambi. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 389–404. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.389-404>
- Rahim, A., & Hutabarat, Z. S. (2024). Menelusuri Jejak Sejarah Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7488–7503.
- Supana, S. (2019). *Batik Jambi as a Reflection of Local Wisdom*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2289021>
- Wijaya, A. A., Syarifuddin, S., & Dhita, A. N. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 60–69. <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.11488>